

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Murotil

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Murotilil Quran

Pondok Pesantren Murotilil Quran adalah pondok unit pesantren lirboyo yang khusus fokus Al-quran baik dengan metode bil-Nadzor (melihat) ataupun bil-ghaib (hafalan). PPMQ didirikan oleh KH.Maftuh Bastul birri yang merupakan menantu dari KH.Marzuqi Dahlan menantu KH.Abdul karim pendiri pondok peasantren Lirboyo. KH.Maftuh mulai membuat pengajian Al-Quran pada tahun 1977 dengan cara sorogan satu persatu santri baca dihadapan beliau.

Berdirinya pondok pesantren unit Lirboyo yang satu ini, tidak bisa dilepaskan dari Madrasah Murotilil Qur'an (MMQ) yang dirintis oleh Al-Ustadz KH Maftuh Bastul Birri. Madrasah ini berawal sekitar tahun 1397 H./ 1977 M. yang kala itu berupa pengajian dengan sistem sorogan yang diasuh langsung oleh KH Maftuh Bastul Birri. Karena semakin banyaknya santri yang mengaji, maka sekitar tahun 1979/ 1980 M. MMQ berdiri sebagai lembaga pendidikan Pondok Pesantren Lirboyo yang khusus membidangi Alquran.

Kepengurusan MMQ sendiri mulai dibentuk tahun 1990. Dan mengingat kuantitas siswa yang terus bertambah, MMQ merasa perlu untuk memilah siswanya dalam beberapa tingkatan. Maka dibentuklah jenjang pendidikan dengan tingkatan Ibtidaiyyah, Tsanawiyah, dan Aliyyah. Kemudian sekitar tahun 1997, dibentuklah sebuah jam'iyah sebagai media *ta'aruf* antar santri MMQ dan ajang pendidikan yang bersifat ekstrakurikuler. Diantara kegiatannya adalah mengembangkan bakat santri dalam seni baca Alquran¹.

¹ Maftuh Batshul Birri, *Petunjuk Mengaji dan Mengajar Al-Quran*, (Kediri, Jet Tempur, 2017), h. 65

Setiap tahun, MMQ terus melakukan perkembangan. Di dalam MMQ terdapat lima tingkatan. Pertama, tingkat I'dadiyah. Waktunya setengah tahun, dengan materi; Buku Turutan A, Ba, Ta. Jet Tempur, mempelajari dan membaca mulai Surat Al-A'la sampai Surat An-Nas. Kedua, tingkat Ibtidaiyah. Waktunya setengah tahun, dengan materi; Buku Persiapan Membaca Alquran, Buku Bonus Agung Yang Terlupakan, mempelajari dan menghafal mulai Surat Al-A'la-Surat An-Nas. Ketiga, tingkat Tsanawiyah. Waktunya setengah tahun, dengan materi; Buku Standar Tajwid (Fathul Manan), Manaqibul Auliya'il Khomsin, mempelajari dan menghafal mulai Surat Al-A'la-Surat An-Nas, Surat Yasin, Al-Waqi'ah dan Bacaan-bacaan Ghorib. Keempat, tingkat Aliyah. Waktunya kurang lebih satu tahun setengah, dengan materi; Buku Mari Memakai Rosm Utsmany, sorogan Al-Qur'an mulai Juz 1-Juz 30 dan menghafal *qishoris suwar*. Sedangkan tingkatan kelima adalah *Sab'atul Qiro-at*. Waktunya kurang lebih dua bulan dan diperuntukkan bagi siswa yang sudah selesai setoran Alquran 30 juz, telah sukses menghafalkan surat-surat pendek (antara lain : juz 30, Al Mulk, Al Waqi'ah, Ad Dukhon, Yasin, As Sajdah, Al Kahfi,) dan telah terdaftar sebagai peserta Takhtiman (Khotmil Quran)².

Pada tanggal 16 Juni 2002, MMQ meresmikan cabangnya di daerah Batam. Kala itu, meski dengan fasilitas minim (bahkan tempat mengajinya masih meminjam lahan yang terletak di kawasan liar belakang Dormitori Blok R kawasan industri Batamindo, Muka Kuning), MMQ Batam telah diikuti kurang lebih 600 siswa dengan tingkatan yang sama dengan MMQ Pusat, yaitu tingkatan Jet Tempur, Ibtidaiyyah, Tsanawiyah, Aliyyah, Tahaffuzh, dan Qiro-ah Sab'ah. Cabang MMQ dengan Akte Notaris Yondri Darto, S.H. No. 196 tanggal 20 Juli 2004 ini, kini telah diikuti oleh lebih dari 4000 santri.

² Maftuh Batshul Birri, h. 66

Selain MMQ, di dalam Pondok Pesantren Murottill Qur'an (PPMQ) juga ada Majelis Qiro'ah Wat Tahfidz (MQT). Kegiatannya terbagi dua, harian dan mingguan. Harian meliputi: salat Jamaah lima waktu, qiyamullail, mengaji setor hafalan (Ba'da Jamaah Salat Subuh), *murottalan* bersama (aktivitas memperbaiki bacaan Alquran, membenahi *makhroj*, dan menerapkan *sifaatul huruf* yang dilaksanakan setelah jamaah salat Zhuhur), dan mengaji *Takror* Hafalan (sebuah kegiatan yang mngumpulkan antara guru dan santri guna mengulang, dan memahirkan hafalan Alquran, disamping penyampaian materi kitab-kitab tajwid setelah jamaah salat Asar). Sedangkan kegiatan mingguannya adalah: musyawarah kitab-kitab tajwid (Kamis sore), Jam'iyah Maulidiyyah (kegiatan yang di dalamnya juga berisikan pembacaan manaqib Syaikh Abdul Qodir al-Jailani, latihan khitobah, dan praktek ubudiyah, digelar malam Jumat), serta sema'an Alquran (hari Jum'at selepas jamaah salat Subuh).³

MQT juga membagi tingkatan-tingkatan anggotanya. Tingkat Marhalah I'dadiyyah (waktunya setengah tahun, dengan materi; hafalan surat-surat penting dan buku Persiapan Membaca Alquran), Tingkat Marhalah Ula, (waktunya satu tahun, dengan materi; hafalan juz 1-10 dan buku Standar Tajwid), Tingkat Marhalah Tsaniyyah, (waktunya satu tahun, dengan materi; hafalan juz 11-20 dan buku Tajwid Jazariyyah), Tingkat Marhalah Tsalitsah, (selama satu tahun, dengan materi; hafaln juz 21- 30 dan buku Tajwid Jazariyyah), dan Tingkat Sab'atul Qiro-at (ditempuh kurang lebih tiga tahun dan diperuntukkan bagi santri yang telah mengkhatamkan al-Quran dihadapan KH. Maftuh Basthul Birri).

Kemudian hari demi hari santri yang mengaji Al-Quran tambah banyak maka KH.Maftuh mulai merintis madrasah Al-Quran pada tahun 1980 M. dengan nama MADRASAH MUROTILIL AL-QURAN dan pada tahun ini pula beliau menulis

³ Maftuh Batshul Birri, h. 69

buku yang menerangkan seputar ilmu alquran dengan nama *fathul manan* yang sampai saat ini dipakai dimana-mana bahkan sudah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia sekaligus dengan penyempurnaanya.

Setahun kemudian, karena santri itu dari berbagai daerah dan dianggap penting untuk menambah pelajaran maka dibentuklah jam'iyah (kumpulan) yang dihatrapkan sebagai forum ta'arf antar santri dan pendidikan yang bersifat non formal (Ekstra Kurikuler).

Jumlah siswa terus bertambah sehingga beliau sedikit kewalahan untuk menanganinya, maka pada tahun 1993 M dibentuklah system personalia pengurus dan pengajar MMQ. Kemudian hingga kini telah menjadi beberapa tingkatan mengaji masing-masing⁴

2. Proses Pembelajaran Metode Murottil

Pembelajaran Al-Qur'an dalam metode murottil adalah sebuah cara belajar yang dimiliki oleh PP. Murottil Qur'an Lirboyo yang berbeda dengan cara pembelajaran Al-Qur'an di pondok Lin, berikut akan sedikit penulis uraikan tentang proses pembelajaran dengan menggunakan metode murottil sebagai berikut :

a. Materi dalam metode Murottil

Adapun materi yang digunakan dalam metode murottil ini adalah⁵:

1) Juz 'amma

- a) Membaca surat-surat pendek dengan pelan atau tartil
- b) Menghafalkan surat-surat yang ada di materi juz 'amma
- c) Memakai buku materi "persiapan membaca al-Qur'an" bagi santri juz 'amma

2) Marhalah Ula

⁴ Maftuh Batshul Birri, *Petunjuk Mengaji dan Mengajar Alquran*, h. 65

⁵ Maftuh Basthul Birri, *Pedoman Mengaji di MMQ* (Kediri: Jet Tempur, 2012), h.14

- a) Menghafalkan 10 juz pertama
 - b) Membaca 10 juz yang dihafalkan dengan tartil atau pelan
 - c) Membaca 1 juz perhari secara bersamaan bagi santri marhalah ula secara serentak
 - d) Menggunakan materi buku “ Tajwid Jazariyah “
- 3) Marhalah Tsaniyah
- a) Menghafalkan 10 juz yang kedua
 - b) Membaca 10 juz yang dihafalkan dengan tartil atau pelan
 - c) Membaca 1 juz perhari secara bersamaan bagi santri marhalah Tsaniyah secara serentak
 - d) Menggunakan materi buku “ Tajwid Jazariyah “ dan buku “ Mari memakai rosm utsmani”
- 4) Marhalah Tsalisah
- a) Menghafalkan 10 juz yang ketiga
 - b) Membaca 10 juz yang dihafalkan dengan tartil atau pelan
 - c) Membaca 1 juz perhari secara bersamaan bagi santri marhalah tsalisah secara serentak
 - d) Menggunakan materi buku “ Tajwid Jazariyah “ dan buku “ Mari memakai rosm utsmani”⁶
- b. Keunggulan dalam metode Murottil

Metode dalam belajar dan menghafalkan Al-Qur'an sangat banyak tapi satu dengan yang lainnya memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Berikut adalah keunggulan dari metode Murottil sebagai berikut:

⁶ Maftuh Batshul Birri, Petunjuk Mengaji dan Mengajar Alquran, h. 67

1. Materi dalam metode murottil tidak hanya sekedar menghafal tapi juga lebih mengedepankan bacaannya sesuai makhroj dan sifatnya
2. Langkah-langkah menghafalkan dalam metode Murottil dibagi beberapa tahapan sehingga para santri memiliki potensi lancar dalam hafalan
3. Materi dalam setiap tingkatan disesuaikan dengan berapa juz yang dihafalkan
4. Mengadakan deresan halaqoh perjuz dalam menunjang hafalan para santri
5. Diajarkan ilmu-ilmu Al-Qur'an baik sejarah atau yang lainnya dalam setiap tahapan

3. Tahfidz Al-Quran

Secara bahasa, tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu tahfidz dan Al-Qur'an yang keduanya memiliki arti berbeda. Kata tahfidz artinya menghafal dari kata dasar hafal yang berasal dari bahasa arab hafidza-yahfadzu-hifdzan yang artinya lawan dari lupa.

Tahfidz adalah bentuk masdar dari haffadza yang memiliki arti menghafal dan bermakna proses menghafal. Sebagaimana lazimnya proses menulis suatu tahapan, teknik atau metode tertentu. Tahfidz adalah suatu proses menghafal sesuatu kedalam ingatan sehingga dapat diucapkan diluar kepala dengan metode tertentu. Selain itu menghafal Al-Qur'an dapat diungkapkan dengan kalimat yang diartikan hafal dengan hafalan diluar kepala⁷

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menghafal berarti berusaha meresapkan kedalam agar supaya selalu ingat. Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf, definisi menghafal adalah proses menulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar.⁸

⁷ .Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), h..279

⁸ Sucipto, *Tahfiz Al-Quran Melejitkan Prestasi* (Sidoarjo :Gue Pedia, 2020), h.15

Kegiatan menghafal Al-Qur'an juga merupakan sebuah proses mengingat seluruh materi ayat harus dihafal dan diingat secara sempurna, sehingga seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya dimulai dari proses awal hingga pengingatan kembali harus tepat. Apabila salah dalam memasukkan suatu materi atau menyimpan materi, maka salah pula dalam mengingat kembali materi tersebut, bahkan materi tersebut sulit untuk ditemukan kembali dalam memori atau ingatan manusia.

Kata Tafidz berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk masdar dari حفظ يحفظ berarti menjaga atau mengafalkan, berarti tahfidz Al-Quran adalah sebuah proses mengafalkan kalam Allah baik dalam suatu lembaga atau secara pribadi .

Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah “proses mengulang baik dengan membaca atau mendengar”. Pekerjaan apapun jika diulang pasti akan menjadi hafal⁹. Seorang yang sudah hafal Al-Qur'an secara keseluruhan diluar kepala, bisa disebut dengan *Huffadzul Qur'an* Pengumpulan Al-Qur'an dengan cara menghafal ini dilakukan pada masa awal penyiaran agama islam, karena Al-Qur'an pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran. pelestarian melalui hafalan ini tepat dan dapat dipertanggungjawabkan, mengingat Rosulillah tergolong ummi¹⁰.

Rosulullah amat menyukai wahyu, ia senantiasa menunggu penurunan wahyu dengan rasa rindu lalu menghafal dan memahaminya persis seperti apa yang dijanjikan Allah. Allah berfirman dalam QS. Al-Qiyamah ayat 17 :

⁹ Abdul Aziz, Adul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, (Bandung: PT. Syamil Cipta media, 2004), h.49

¹⁰ Muhammad Nor Ikhwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, (Semarang: Efhar offset Semarang, 2001), h.99

Terjemahan :“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkan (didadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya”¹¹

Oleh sebab itu beliau adalah hafidz pertama dan merupakan contoh paling baik bagi para shahabat dalam menghafalnya, setiap sebuah ayat turun dihafal dalam dada dan ditempatkan dalam hati, sebab bangsa arab secara kodrati memang mempunyai daya hafal yang kuat. Hal ini karena mereka pada umumnya buta huruf sehingga dalam penulisan berita-berita, sya’ir-sya’ir dan silsilah mereka dilakukan dengan hati mereka¹²

Sedangkan kata Al-Qur’an sendiri adalah menurut syekh ‘Ali As-Shabuni yang dikutip Ahmad Lutfi bahwa Al-Qur’an adalah kalam Allah yang menjadi mukjizat diturunkan kepada nabi dan rosul terakhir dengan perantara malaikat jibril, tertulis dalam mushaf dinukilkan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat Aa-nas.¹³

Sedangkan menurut Abdul Majid Khan, secara etimologi Al-Qur’an berasal dari kata قرأ يقرأ قراءة وقرانا yang berarti sesuatu yang dibaca. Jadi arti Al-Qur’an secara lughawi adalah sesuatu yang dibaca, berarti menganjurkan kepada umat islam agar membaca Al-Qur’an agar dibaca bukan hanya dijadikan hiasan rumah saja. Atau pengertian Al-Qur’an sama dengan bentuk masdar (bentuk kata benda) yakni القراءة yang berarti menghimpun dan mengumpulkan, oleh karena itu Al-Qur’an harus dibaca dengan benar sesuai dengan makhroj (tempat keluarnya huruf), sifat-sifatnya, dipahami, dihayati dan diresapi makna-makna yang terkandung didalamnya kemudian diamalkan.

¹¹ Al-Qur’an dan terjemah, *Departemen Agama RI*, (Bandung: CV Daruss Sunnah, 2015), h.170

¹² Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an*, (Surabaya: Halim Jaya, 2012), h.179-180

¹³ Farida Rohim, *Al-Qur’an Sebagai Pedoman Hidup*, (Bandung: CV Budi Utama, 2008), h.3

Sementara Al-Zarqani menukulkan satu pendapat tentang kata Al-Qur'an sebagai berikut :Al-Qur'an berasal dari kata *qaran,qarin dan qarain* yang berarti menggabung sesuatu dengan yang lain. Meskipun ia sendiri memilih pendapat yang pertama Al-Qur'an merupakan sebuah nama untuk Al-Qur'an itu sendiri, disamping terdapat nama-nama yang lain selain Al-Qur'an .

Sementara menurut kesepakatan jumhur ulama "Al-Qur'an adalah kalam Allah yang berupa mukjizat yang diturunkan kepada penutup para nabi dan Rosul dengan perantara malaikat Jibril AS tertulis dalam mushaf dan diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir,membacanya merupakan ibadah,diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.

Dari beberapa diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan membaca Al-Qur'an adalah melihat tulisan kitab suci Al-Qur'an dengan cara melisankannya. Mengafalkan Al-Quran merupakan bentuk dari pengaplikasian firman Allah yang artinya " sesungguhnya kami yang menurunkan Al-Quran Dan kami pula yang menjaganya". Dan juga dalil-dalil yang memotifasi untuk menghafalkan Al-Quran,salah satunya adalah hadits yang intisar artinya " orang yang membaca Al-Quran maka dia akan memakaikan mahkota kepada kedua orang tuanya mahkota.¹⁴

¹⁴ Maftuh Bastul Birri, *Hidangan Segar* (Kediri : Jet Tempur,2012), h. 7.